

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam bidang perekonomian, industri manufaktur memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto mengklaim bahwa industri manufaktur atau industri pengolahan masih menjadi salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selama periode 2014-2019 dalam kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, kontribusi industri pengolahan rata-rata sebesar 20% terhadap PDB nasional. Namun, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang terus melambat sejak dua tahun terakhir. Triwulan III 2019, kelompok produksi ini hanya mencatatkan pertumbuhan produksi 4,35% *year on year*, lebih rendah dari periode yang sama tahun 2018 dan 2017, masing-masing 5,04% dan 5,46%. Jika dilihat sejak 2014, laju pertumbuhan industri manufaktur juga terus mengalami fluktuasi. Dari semula 4,76% pada 2014, 4,76% pada 2015, 4,01% pada 2016, 4,74% pada 2017. Terakhir pada 2018, pertumbuhannya kembali turun menjadi 4,07%. Meski demikian, pertumbuhan produksi industri besar, sedang maupun kecil sepanjang triwulan III 2018 masih lebih tinggi dibandingkan triwulan II 2019. Hal ini sejalan dengan kondisi global maupun ekspor yang juga mengalami perlambatan. Sektor manufaktur dipandang sebagai salah satu penopang penting roda

perekonomian Indonesia. Namun, masalah investasi menjadi penghambat berkembangnya industri manufaktur di Tanah Air. Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI), Dody Budi Waluyo menyebutkan jika industri manufaktur mati, maka tidak ada pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan berkelanjutan. Menurutnya pertumbuhan investasi yang rendah di Indonesia tidak terlepas dari permintaan produksi yang juga masih belum tinggi. Hal ini pun turut menekan laju ekspor, yang selama kuartal II 2019 berkontraksi 1,81%. Dody Budi Waluyo mengatakan dengan ekspor melambat permintaan produksi berkurang dan otomatis investasi berkurang dan akan menurunkan pendapatan devisa ekspor (www.liputan6.com).

Perusahaan manufaktur adalah suatu cabang industri atau badan usaha yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja serta suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual (www.wikipedia.org). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari 3 sektor yaitu sektor industri dasar & bahan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Pada penelitian ini, penulis memilih perusahaan manufaktur karena memiliki jumlah perusahaan yang lebih banyak daripada industri lain, yaitu sebanyak 164 perusahaan yang terdaftar selama periode penelitian sehingga penulis memperoleh data yang cukup untuk penelitian. Selain itu, perusahaan manufaktur termasuk perusahaan yang stabil karena industri ini memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan pasar modal di

Indonesia, sehingga dianggap memiliki tingkat pertumbuhan dan prospek yang cerah di masa depan. Dengan melihat kondisi perusahaan manufaktur yang sangat positif, investor dan kreditor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai perusahaan dikarenakan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan dan merupakan salah satu tolok ukur yang dijadikan investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan terkait. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat mengevaluasi kinerjanya selama ini dan mengambil upaya maupun kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja dan prospek yang lebih baik bagi perusahaan di masa mendatang.

Bagi investor, tingkat pertumbuhan perusahaan dalam pasar modal menjadi salah satu perhatian penting. Sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya, investor memerlukan informasi keuangan perusahaan yang akurat guna mengetahui kondisi perusahaan dimasa sekarang dan dimasa mendatang. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Sujoko dan Soebiantoro dalam Sri Hermuningsih (2009) nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga

saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi serta meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Menurut Harmono (2009), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Jika permintaan terhadap saham tersebut naik maka harga saham akan naik yang berarti nilai perusahaan juga naik, sebaliknya jika penawaran terhadap saham tersebut tinggi maka harga saham akan turun yang berarti nilai perusahaan juga turun. Nilai perusahaan pada penelitian ini diprosikan dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin dan Hadianto, 2001). Menurut Prayitno dalam Afzal (2012) PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya prospek perusahaan tersebut. Perusahaan dengan $PBV < 1$ dianggap sebagai saham yang harganya murah sedangkan rasio $PBV > 1$ dapat dianggap sebagai saham yang berharga mahal.

Berikut daftar nilai perusahaan dan rasio keuangan lain pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Tabel 1.1

**Rata-Rata Rasio Nilai Perusahaan (PBV) dan Rasio Keuangan Lain
Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-
2018**

Rasio	2016	2017	2018
PBV (kali)	4,42	5,16	3,87
KM (%)	5,43	8,41	8,54
MBVE (kali)	4,42	5,16	3,87
DPR (%)	30,51	70,29	42,68

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah kembali)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 nilai perusahaan yang dilihat dari *price to book value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 rata-rata PBV sebesar 4,42 kemudian naik menjadi 5,16 pada tahun 2017. Tetapi pada tahun 2018 rata-rata PBV mengalami penurunan menjadi 3,87. Beberapa perusahaan juga mengalami fluktuasi, fluktuasi yang cukup drastis terjadi pada PT. Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2016 PBV sebesar 62,93 kemudian naik menjadi 82,44 pada tahun 2017, kemudian turun menjadi 45,71 pada tahun 2018. Selain itu, terdapat pula perusahaan yang terus mengalami penurunan pada nilai perusahaannya pada tahun 2016-2018. Untuk rata-rata dari rasio kepemilikan manajerial (KM) terus mengalami kenaikan pada tahun 2016-2018, hal ini berbeda dengan nilai perusahaan yang fluktuatif. Padahal seharusnya peningkatan pada kepemilikan manajerial juga akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan, karena kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal.

Untuk rata-rata dari *investment opportunity set* (MBVE) dan kebijakan dividen (DPR) mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2018. Kenaikan dan penurunan yang terjadi pada *investment opportunity set* (MBVE) dan kebijakan dividen (DPR) ini selaras dengan fluktuasi yang terjadi pada nilai perusahaan. Secara empiris fluktuasi tersebut terjadi karena pengaruh variabel yang digunakan seperti kepemilikan manajerial, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan kebijakan dividen. Selain itu, fluktuasi juga bisa terjadi karena adanya inflasi, perlemahan ekspor serta tingginya impor bahan baku, penurunan daya saing, dan rendahnya pertumbuhan investasi yang terjadi di Indonesia.

Perusahaan yang memiliki $PBV > 1$ menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Investor cenderung tertarik untuk membeli saham atau menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan tinggi atau $PBV > 1$. Hal ini dikarenakan jika perusahaan memiliki $PBV < 1$ dianggap memiliki harga saham yang rendah yang berarti nilai perusahaannya rendah sehingga keuntungan yang akan didapatkan oleh investor dari saham yang ditanamkan juga sedikit.

Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya kepemilikan manajerial, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan kebijakan dividen. Setiap perusahaan yang *go public* maupun tidak pasti mempunyai tujuan utama yaitu untuk

memperoleh laba serta mengoptimalkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Untuk mencapai tujuan tersebut biasanya *shareholder* melibatkan manajer perusahaan dalam wewenang untuk melakukan pengelolaan perusahaan. Di dalam proses penyerahan wewenang ini, sering dijumpai persoalan yang berhubungan dengan konflik antara manajer dengan *shareholder* dikarenakan perbedaan tujuan. Konflik ini disebut konflik keagenan (*agency conflict*), manajer berfungsi sebagai *agent* dan *shareholder* sebagai *principal*.

Menurut Jansen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memberikan wewenang kepada orang lain (agen) untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika prinsipal dan agen mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen (Masdupi, 2005). Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat diminimalkan dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak

manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu para manajer, direktur dan komisaris (Masdupi dalam Prihatini dkk, 2018). Kehadiran manajerial dalam kepemilikan saham (*insider ownership*) dapat digunakan untuk mengurangi biaya keagenan yang berpotensi timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Selain itu, dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan perusahaan dan pemegang saham. Nilai Kepemilikan Manajerial dihitung menggunakan rasio KM yang menunjukkan seberapa besar persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari total jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin banyak pemegang saham yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Mutmainnah dkk. (2018), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Investment Opportunity Set* (IOS). Myers (1977) memperkenalkan set peluang investasi untuk pertama kalinya dalam kaitannya untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Myers dalam Yudiana dan Yadnyana (2016) *investment opportunity set* memberikan petunjuk yang lebih luas dimana

nilai perusahaan sebagai tujuan utama tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang. IOS didefinisikan sebagai kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *net present value positif*. Menurut Gaver & Gaver dalam Hidayah (2015) *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh pihak manajemen perusahaan di masa depan, yang pada saat ini masih merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan dapat menghasilkan *return* yang lebih besar sehingga mampu membuat nilai perusahaan ikut terdongkrak.

Perusahaan yang memiliki IOS tinggi merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut berkembang (Chung & Charoenwong dalam Kartasukmana, 2015). Perusahaan yang dinilai memiliki prospek bisnis yang berkembang akan membuat investor yakin bahwa perusahaan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur IOS dalam penelitian ini adalah *rasio market to book value of equity (MBVE)*, yaitu rasio yang mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya (Smith dan Watts dalam Hidayah, 2015). Perusahaan yang mempunyai rasio MBVE tinggi memiliki pertumbuhan aktiva dan ekuitas yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Suartawan dan Yasa (2016) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Kebon dan Suryanawa (2017), menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Menurut Sartono (2008) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Salah satu alasan investor menanamkan modal atau membeli saham perusahaan yaitu untuk mendapatkan *return* berupa dividen dari investasi yang ditanamkannya. Para investor memiliki tujuan utama yaitu memperoleh pengembalian berupa dividen, sedangkan perusahaan mengharapkan pertumbuhan bagi perusahaan serta memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham.

Kebijakan dividen yang diterapkan dalam perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka laba yang ditahan perusahaan akan berkurang yang berarti juga akan mengurangi sumber dana internal perusahaan, namun di lain pihak hal tersebut akan meningkatkan kesejahteraan investor (Efni, 2013). Menurut Brigham dan Houston (2006) kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan yang dapat menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang

yang memaksimalkan harga saham. Perusahaan harus menentukan besarnya dividen yang dibagikan, karena penurunan maupun peningkatan jumlah dividen yang dibayarkan dapat digunakan sebagai isyarat bagi investor mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Berdasarkan *signaling theory* adanya peningkatan dividen seringkali disertai dengan peningkatan harga saham, sedangkan pemotongan dividen biasanya akan mengarah pada penurunan harga saham (Brigham & Houston, 2006).

Adapun rasio yang digunakan sebagai indikator kebijakan dividen pada penelitian ini adalah rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi porsi keuntungan yang dibagikan kepada investor dan porsi keuntungan yang ditahan untuk mendanai kelangsungan operasional perusahaan. Menurut Marietta dalam Pamungkas dkk (2017) *Dividend Payout Ratio* adalah presentase laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai *cash dividen*, dimana semakin besar *Dividend Payout Ratio* semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah dan Muchlas (2018), menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sumanti dan Mangantar (2015), menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen menjadi sangat penting artinya bagi manajemen perusahaan. Dalam struktur kepemilikan, manajer memiliki kontrol terhadap perusahaan serta mempunyai tugas untuk memperhatikan kepentingan perusahaan serta kesejahteraan pemegang saham. Jika tingkat kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tinggi maka manajer akan lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan, salah satunya keputusan mengenai pembagian dividen. Kepemilikan manajerial dapat menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, sehingga manajer akan bertindak demi kemakmuran pemegang saham, salah satunya dengan rutin membagikan dividen dan cenderung tinggi. Perusahaan yang menentukan rasio pembagian dividen yang optimal serta rutin membagikan dividen dapat memperoleh tambahan dana dari pasar modal karena investor akan tertarik sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat. Bagi investor, pembagian dividen dianggap sebagai sinyal mengenai prestasi dari kinerja perusahaan (Kartasukmana, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumanti dan Mangantar (2015), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Alamsyah dan Muchlas (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan tetapi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Hendra

(2018), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen.

Kebijakan dividen menjadi sangat penting dalam kaitannya terhadap kesempatan investasi perusahaan. Set Peluang Investasi menunjukkan besarnya kesempatan investasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki kesempatan investasi yang tinggi, pihak manajemen akan cenderung menahan laba untuk investasi baru yang dapat meningkatkan perusahaan daripada membagikan dividen yang tinggi kepada investor. Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan pembayaran dividen dalam jumlah besar maka akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi sehingga akan menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan yang berakibat pada menurunnya nilai perusahaan. Berdasarkan teori *residual dividend policy* perusahaan akan membagikan dividennya jika sudah tidak tersedia lagi peluang investasi dengan NPV yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Yadnyana (2016) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prihatini dkk (2018) menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Alamsyah dan Muchlas (2018) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen. Sedangkan Hasanah dan Lekok (2019) menyatakan bahwa *Investment*

Opportunity Set (IOS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang diatas serta adanya ketidaksesuaian pada hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen?
7. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen.
7. Untuk menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan dengan kebijakam dividen sebagai variabel intervening. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai masukan maupun kajian ilmiah dalam bidang keuangan khususnya mengenai kepemilikan manajerial, *investment opportunity set* serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dengan kebijakam dividen sebagai variabel intervening.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengalaman dan wawasan baru mengenai studi tentang kepemilikan manajerial, *investment opportunity set* serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dengan kebijakam dividen sebagai variabel intervening.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait dengan permasalahan kepemilikan manajerial,

investment opportunity set, nilai perusahaan dan kebijakan dividen, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan dan dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk mengevaluasi serta meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

3. Bagi Calon Investor & Investor

Bagi calon investor hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi saham dengan mengetahui informasi mengenai kepemilikan manajerial, *investment opportunity set* serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen. Bagi investor hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui informasi perusahaan terkait pengambilan keputusan dalam investasi serta kinerja keuangan perusahaan dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga investor dapat mengambil keputusan secara efektif dan efisien.